



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 8706-8719

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Orangtua dalam Kontrol Diri dari Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Jayanegara Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

Rahma Agung Dira Indriyani^{1✉}, Yustika Irfani Lindawati²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2290200059@untirta.ac.id[✉]

Abstrak

Seks pranikah adalah sebuah fenomena yang terjadi di Desa Jayanegara. Banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena penasaran dengan hal-hal yang baru mereka ketahui. Salah satu faktor yang melatarbelakangi perbuatan seks pranikah di kalangan remaja daerah setempat adalah kurangnya kontrol orangtua terhadap mereka. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian orangtua cenderung terjerumus pada hal-hal demikian, sementara itu remaja yang berada di bawah kontrol orangtua relatif tidak berani melakukan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orangtua terhadap pencegahan perilaku seks pranikah di Desa Jayanegara melalui pendekatan fungsi-fungsi keluarga menurut perspektif Friedman. Beberapa fungsi keluarga tersebut terdiri atas: 1) fungsi afektif; 2) fungsi sosialisasi; 3) fungsi reproduksi; 4) fungsi ekonomi; dan 5) fungsi perawatan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan peran orangtua terhadap pencegahan sekaligus kontrol diri remaja pada perilaku seks pranikah di Desa Jayanegara, dengan teknik pengumpulan data yang diambil berdasarkan observasi dan wawancara pada masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Fungsi Keluarga, Kontrol Diri, Seks Bebas*

Abstract

Premarital sex is a phenomenon that occurs in Jayanegara Village. Many teenagers fall into promiscuity because they are curious about new things they know. One of the factors behind premarital sex among young people in the local area is the lack of parental control over them. Adolescents who do not get enough parental attention tend to fall into such things, while adolescents who are under parental control are relatively reluctant to do so. This study aims to determine the role of parents in preventing premarital sexual behavior in Jayanegara Village through the approach of family functions according to Friedman's perspective. Some of the family functions consist of: 1) affective function; 2) socialization function; 3) reproductive function; 4) economic function; and 5) family care function. This research was conducted using a descriptive qualitative method which explains the role of parents in preventing as well as self-control of adolescents in premarital sex behavior in Jayanegara Village, with data collection techniques taken based on observations and interviews with the local community.

Keywords: *Family Functions, Self Control, Free Sex*

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah fase peralihan dari anak-anak ke dewasa. Artinya, sudah cukup besar bila harus dikatakan sebagai anak-anak, tetapi juga masih terlalu muda untuk dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja digambarkan sebagai individu dengan rasa ingin tahu yang tinggi, perasaan tersebut diikuti minat mereka entah itu terkait seks atau sosial. Umumnya, remaja memiliki minat serta tingkat penasaran yang besar dalam mencoba suatu hal yang mana dikatakan baru mereka kenali. Dari rasa ingin tahu yang tinggi itulah terkadang muncul minat terhadap seks, sebagai akibat dari tontonan dan contoh nyata yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki "pacar" cenderung memiliki minat yang tinggi pula, karena mereka memiliki pasangan yang bisa saja menjadi faktor yang membuat mereka merasa penasaran pada hal-hal demikian. Minat seks yang meningkat pada remaja biasanya tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai seks itu sendiri, karena usia yang relatif masih belia serta rasa malu bila harus terbuka pada keluarga. Pergaulan bebas di kalangan para remaja era milenial ini masih dikatakan polemik. Era ini dirasakan berkembang cepat seiring adanya teknologi yang mengalami kemajuan dengan pesat sehingga menjadikannya sebagai nilai tambah karena kemudahan akses informasi yang berdampak pada pola kehidupan di tengah kalangan masyarakat, terutama remaja (Nadirah, 2017).

Married by Accident atau disingkat menjadi MBA seringkali terjadi pada remaja sebab mereka dikatakan sasaran mudahnya, mereka merupakan kalangan yang umurnya masih begitu rentan untuk dipengaruhi dengan pergaulan bebas. Perlu adanya edukasi seksual (*sex education*) kepada masyarakat, khususnya remaja untuk mereduksi permasalahan-

permasalahan tersebut. *Sex education* penting untuk diajarkan kepada masyarakat, khususnya pada tahap awal perkembangan remaja. *Sex education* yang tepat berperan dalam peningkatan ketahanan psikologis remaja, yaitu melalui pemberian jawaban atau informasi dari rasa keingintahuan seksual yang tinggi dan juga pembentukan perilaku seksual yang positif (Rinta, 2015). Melalui pemberian *sex education*, remaja dapat dihindarkan dari keterpaparan konten pornografi dan dapat lebih bijak dalam bergaul dengan lawan jenis. Namun, pembahasan mengenai seks di Indonesia masih menjadi sebuah topik yang kontroversial. Mayoritas anggota masyarakat Indonesia yang konservatif menganggap pendidikan seks di rumah maupun di sekolah tidak perlu untuk diajarkan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut dapat dipahami oleh manusia secara alami. Padahal, pendidikan seksual bukan hanya sekedar membahas mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita saja, tetapi juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor risiko terkait hubungan seksual pranikah dan mengenal lebih baik mengenai organ reproduksi manusia (Setyowati & Kurniawan, 2022). Adanya peranan yang begitu penting dari orang tua pada pendidikan seksual karena mereka merupakan sumber informasi primer seorang anak dalam mengenal dan belajar hal-hal baru. Menurut Endang Purwaningsih (Fitroh & Sawitri, 2019), keluarga berperan menjadi lembaga pendidikan yang utama dan pertama dan bersifat cenderung penting, terutama terkait tindakan menyadarkan, menanamkan, atau mengembangkan nilai baik itu moral sosial ataupun budaya. Dengan demikian, seorang anak dapat mengenal nilai-nilai moral, norma sosial, dan melatih kemampuan bersosialisasi melalui pendidikan keluarga.

Pergaulan bebas pada usia remaja tidak hanya muncul di kota-kota besar saja melainkan juga pelosok desa sekalipun, salah satunya yakni desa Jayanegara. Setelah adanya aturan baru yang berlaku terkait usia minimal untuk menikah, dispensasi menikah pun naik drastis. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) di Desa Jayanegara, Kecamatan Tempuran, tidak jarang ditemukan calon-calon pasangan suami istri yang masih di bawah umur. Hal tersebut disebabkan oleh fenomena seks di luar hubungan pernikahan (MBA), dan disebabkan oleh hal lainnya juga, dan maka dari itu surat dispensasi baru berlaku apabila mempelai masih di bawah umur. Data tersebut kian meningkat tiap tahun, dan cenderung berkaitan dengan faktor pergaulan bebas. Orangtua memegang peranan penting dalam melakukan pencegahan seksual sebelum atau pranikah. Maka dari itu, fungsi keluarga sangat dibutuhkan dalam mengontrol perilaku-perilaku yang sekiranya akan menimbulkan kerugian bagi anggota keluarga itu maupun masyarakat. Fungsi keluarga terdiri dari enam dimensi, yakni; pertama, pemecahan masalah, yang merujuk pada kemampuan suatu keluarga dalam memecahkan masalah agar tetap menjaga fungsi

keluarga secara efektif. Kedua, komunikasi, dalam hal ini maknanya adalah komunikasi verbal yang dapat diukur, seperti terlibat perbincangan di dalam keluarga. Ketiga, peran, dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai penyedia berbagai layanan dan kebutuhan bagi para anggota-anggotanya. Keempat, responsivitas afektif, yaitu respon anggota keluarga terhadap stimulus dengan perasaan yang tepat. Keterlibatan afektif, yakni mengenai tingkat keluarga memberikan penghargaan ataupun ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para anggota keluarga. Keenam, dalam hal kontrol perilaku, keluarga mengadopsi pola yang mengurus perilaku anggota keluarganya (Appulembang et al., 2019). Untuk melakukan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya seks pra nikah, orangtua dapat mengeratkan fungsi-fungsi keluarga sebagai tameng dalam melindungi anak-anak remaja mereka. Fungsi-fungsi keluarga yang akan dibahas dalam artikel ini terdiri atas fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga. (BKKBN, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang memberikan hasil berbentuk data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun kata-kata dalam penggambarannya mengenai perilaku serta fakta yang ingin digambarkan dari lingkungan yang menjadi objek penelitian, untuk melakukan pengkajian secara utuh, holistik, dan komprehensif (Kudus, 2020) dalam (Setiawan & Rahayu, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penemuan-penemuan penelitian di lapangan dengan cara menjabarkan peranan atau kontrol yang telah dilakukan oleh orangtua di Desa Jayanegara guna melindungi anaknya dari pergaulan bebas yang akan menjerumuskan mereka pada suatu masalah sosial, yakni perilaku seks pra pernikahan. Penelitian ini juga akan dianalisis menggunakan pendekatan Sosiologi keluarga berdasarkan perspektif Friedman.

Dalam mengumpulkan informasi, peneliti melakukan teknik pengambilan data melalui dua jenis metode yakni primer dan sekunder. Pengumpulan data primer penelitian melalui kegiatan observasi serta wawancara kepada informan, yakni masyarakat setempat (Setiawan & Larasati, 2020). Sementara itu, sumber sekunder penelitian ini didapatkan melalui studi literatur dari berbagai penelitian serupa yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jayanegara Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Data hasil wawancara akan dianalisis dan dideskripsikan, untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan atas penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Kondisi Sosial Desa Jayanegara

Desa Jayanegara termasuk bagian wilayah Kecamatan Tempuran yang luasnya 370.20 Ha. Kepadatan penduduk pun telah berada di angka 5.261 orang penduduk tetap. Dalam wilayah yang luas dan cenderung potensial, kini masih banyak saja sumber daya alam atau SDA yang belum digali. Letak Desa Jayanegara secara geografis yakni di Kabupaten Karawang. Masyarakat Jayanegara menjalani kegiatan seperti bertani, bercocok tanam, atau berternak (ayam, sapi, bebek atau kambing), perikanan, buruh bangunan, melakukan dagang, bekerja di luar negeri, dan lain sebagainya. Tidak sedikit masyarakat di Jayanegara mengadu nasib mereka keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia atau TKI. Globalisasi yang berkembang saat ini dan kurangnya perhatian orangtua, menyebabkan banyak sekali kasus-kasus kehamilan di luar pernikahan, yang selanjutnya membuat remaja di desa tersebut melakukan pernikahan dini sebagai solusi yang dinilai mampu mengatasi fenomena sosial tersebut. Salah satu pendorong terjadinya perilaku seks pranikah adalah kurangnya kontrol orangtua. Remaja merasa menjadi bebas karena tidak ada yang mengawasi mereka. Setelah mengenal teknologi dan mengalami pubertas yang lazim dialami oleh remaja pada umumnya, menyebabkan banyaknya remaja yang berpacaran, dan dari sana lah timbul fenomena yang menjadi masalah sosial di Desa Jayanegara, yakni hamil di luar nikah.

Di Desa Jayanegara setiap tahunnya terjadi kasus MBA (*Married By Accident*) atau hamil diluar nikah. Pelaku dari MBA yang usianya masih remaja harus memilih putus sekolah sebab adanya kehamilan dan menikah untuk bertanggungjawab atas tindakannya. Kasus ini di Desa Jayanegara banyak dialami remaja putri sedangkan untuk seks di luar nikah banyak dilakukan oleh para remaja putra dan putri. Peristiwa MBA di Desa Jayanegara membuat para orang tua takut akan anaknya yang bisa saja terpengaruh perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma. Perlunya pemantauan serta pengendalian pada anak guna menghindarkan anak dari MBA seperti remaja Desa Jayanegara yang lain. Salah satu cara efektif yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan cara mengatur jam main atau keluar anak, serta melarang anak remaja mereka untuk berdekatan dengan lawan jenis, atau berpacaran.

Married By Accident

Married memiliki arti menikah, kemudian *by accident* diartikan karena kecelakaan. Kecelakaan dalam hal ini ialah timbul suatu tindakan yakni menikah akibat hamil. Maksudnya

yakni hamil di luar nikah dimana pihak wanita mengandung akibat perkawinan, sel telur sudah berhasil dibuahi spermatozoa dan tidak dalam kondisi ikatan sah (Mauluddiana & Albaar, 2013). Pernikahan dini berdasarkan BKKBN ialah suatu pernikahan di kalangan bawah umur, dengan banyak faktor penyebab, entah itu pendidikan, sosial, ekonomi, orang tua, budaya, diri sendiri, atau bahkan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk faktor eksternalnya MBA yakni lingkungan sosial serta pola pikir dari publik, dan di desa Jayanegara sendiri, salah satu faktor yang menyebabkan MBA adalah lingkungan sosial yang pemberlakuan norma sosial yang kurang kuat, contohnya; tidak ada hukuman jera untuk memberhentikan fenomena tersebut, sehingga remaja di sana cenderung tidak peduli hingga akhirnya melakukan perbuatan itu dan berujung pernikahan (Makmun & Rahmawati, 2022).

MBA atau kepanjangannya yaitu *Married By Accident* ialah istilah untuk kejadian hamil di luar nikah. Dimana adanya pernikahan setelah perempuan diketahui hamil terlebih dahulu, akibat aktivitas seksual sebelum menikah. Fenomena ini termasuk kategori penyimpangan dan berdampak mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat berupa cemooh atau dijauhi. Fenomena ini pun seringkali terjadi pada remaja yang mana usianya masih rentan akan pergaulan yang bebas di zaman sekarang. MBA ini membuat angka putus sekolah melonjak, banyak dari mereka yang memilih mengurus urusan rumah tangga dan anak karena repot untuk pergi sekolah (Wijaya dan Arsal, 2021). Sayangnya, aktivitas seksual sebelum menikah ini sudah dianggap sebagai hal yang biasa di desa Jayanegara, menyebabkan tidak bekerjanya rasa jera yang diciptakan oleh sanksi sosial. Sanksi sosial yang diberikan pada pelaku MBA dirasa biasa-biasa saja dan tidak terlalu berdampak signifikan, maka dari itu fenomena tersebut masih sering ditemukan.

Berdasarkan pendapat dari ahli bernama Gatot Supramono, hubungan di luar nikah merupakan jenis hubungan pria dan wanita seperti suami istri namun tanpa UU No. 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan. Hubungan terjadi sebab tidak terdapat jalinan perkawinan, syarat yang wajib dipenuhi, serta hak atau kewajiban yang jelas diantara keduanya. Tidak sedikit yang menjelaskan bahwasanya hubungan seperti itu ialah hubungan bebas yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung masing-masing individunya (Mauluddiana & Albaar, 2013). Hubungan semacam itu banyak terjadi di kalangan remaja di Desa Jayanegara, dikarenakan kurangnya kontrol orangtua terhadap perkembangan mereka. Kehidupan yang dinilai bebas, berkolaborasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah lagi hormone remaja yang sedang meledak-ledak, membuat fenomena pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas itu terjadi, menciptakan efek seperti rantai, karena pelakunya tidak hanya satu saja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, kontrol orangtua sangat diperlukan untuk menciptakan kedamaian dan kehidupan bermasyarakat yang lebih sehat. Akibat dari pernikahan usia dini sebagai akibat dari MBA itu sendiri tidak main-main. Angka perceraian bertambah, berakibat pada remaja-remaja yang kehilangan masa depan mereka, ditambah dengan beban tanggungan orangtua mereka yang semakin berat, menimbulkan keputusan baru seperti remaja-remaja yang memilih untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKI.

Sex Education (Pendidikan Seks)

Pendidikan seksual ialah pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan alangkah baiknya telah diberikan kepada remaja baik dalam pendidikan formal ataupun informal. Hal ini dikatakan penting guna mencegah biasanya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada kalangan remaja. Tujuan pendidikan ini yaitu menciptakan emosional yang bersifat sehat atas masalah seksual serta mengarahkan anak ke kehidupan seksual dewasa yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini dilakukan guna membuat anak tidak merasa seks ialah hal yang kotor melainkan bawaan seorang manusia (Singgih D. G, 2002). Dari sinilah peran orangtua sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya MBA di kalangan remaja di desa Jayanegara. Pendidikan seks bisa dilakukan oleh orangtua dengan dimulai dari penanaman ilmu agama yang dianut (Safita, 2013).

Pendidikan seks merupakan kegiatan memberikan informasi atau wawasan seputar seksualitas manusia secara tepat. Hal ini berdasarkan Sarlito (2012) terdiri atas proses pembuahan, kehamilan, hingga kelahiran, tingkah laku seksual, aspek kesehatan atau kejiwaan, hubungan seksual, serta aspek kemasyarakatan. Semestinya masalah pendidikan ini dikaitkan dengan aturan atau norma yang berlaku yang mana memberikan ajaran berupa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta cara mencegah pelanggaran aturan tersebut. Gawshi dalam Madani (2003) memberikan keterangan bahwasanya pendidikan seks ini ialah proses memberikan wawasan yang tepat untuk anak agar nantinya dapat beradaptasi pada sikap seksual di masa depannya. Menurut Sarwono (2010), pendidikan seksualitas dikatakan baik jika terdiri atas berbagai norma masyarakat mengenai hal yang boleh dan tidak boleh serta cara mencegah pelanggarannya. Hal ini menjadi solusi dalam menahan tren orientasi kenikmatan sesaat, komersialisasi, serta fabrikasi atas seksualitas pada anak. Melalui pendidikan seksual ini, diharapkan membantu mengubah perilaku anak serta menyiapkan anak untuk memiliki determinasi diri atau kekuatan internalnya terhadap setiap keinginan dan niatnya (Awaru, 2020).

Pendidikan seksual bukan hanya menjelaskan seputar aspek anatomi atau biologis manusia saja melainkan juga moral dan psikologis. Pendidikan seksual yang tepat harus

memuat unsur HAM. Tujuan pendidikan seksual secara lengkap diantaranya ialah memberikan pemahaman perubahan fisik, mental serta proses kematangan emosional yang berhubungan pada masalah seksual anak, mengurangi ketakutan dan kecemasan berkaitan dengan perkembangan maupun penyesuaian seksual (peran, tututan, serta tanggung jawab), pembentukan sikap dan pemberian pemahaman bahwa seks pada semua manifestasi yang bervariasi, kebutuhan nilai moral yang esensial berguna memberikan dasar yang rasional untuk mengambil keputusan yang sehubungan dengan perilaku seksual, memberikan wawasan seputar kesalahan atau penyimpangan seksual sehingga tiap individu mampu menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, guna mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional serta eksplorasi seks yang terlalu berlebihan, memberikan pemahaman kondisi yang membuat individu berpeluang beraktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, contohnya sebagai suami istri/suami, orang tua, anggota masyarakat (Safita, 2013).

Pendidikan mengenai seks menjadi salah satu pengetahuan yang bisa diberikan oleh ahli maupun orangtua terhadap anak-anak mereka, yang berguna sebagai kontrol agar anak-anak mereka tahu dan paham mengenai batasan-batasan diri mereka. Selain pemahaman terhadap pentingnya edukasi mengenai seks, orangtua juga dapat mengontrol anak-anak mereka melalui penerapan keagamaan dan penanaman nilai-nilai agama yang baik. Selain itu, kontrol juga dapat diciptakan dari rasa takut, perlu adanya tindakan tegas yang dikukuhkan menjadi peraturan untuk keluarga. Pergaulan bebas di Desa Jayanegara disebabkan oleh lingkungan yang acuh, serta tidak ada batasan atau larangan yang ketat dari orangtua, hukum adat serta norma sosial juga diabaikan, membuat pemuda pemudi bebas melakukan seks bebas. Hal tersebutlah yang perlu dibenahi, kontrol orangtua sangat penting, karena dilihat dari salah satu penyebabnya, kontrol orangtua yang lemah malah akan menjerumuskan anak-anak remaja mereka ke dalam perbuatan yang salah menurut norma.

Peran Orangtua dalam Melakukan Kontrol Diri Pada Anak melalui Pendekatan Fungsi-fungsi Keluarga

Berdasarkan pernyataan Seokanto & Sulistyowati (2017), role atau disebutnya peranan, termasuk salah satu aspek dinamis kedudukan jika seseorang menjalankan hak ataupun kewajibannya berdasarkan kedudukan peranan mereka (Nida & Kuntari Septi, 2021). Orang tua memiliki peranan dalam keluarga yang merupakan hal dasar serta penting untuk anak sehingga dapat terkontrol serta tidak mudah mengikuti arus dan terjerumus pergaulan bebas atau hal negatif lain. Orang tua yang merupakan suatu sumber belajar pertama dan

utama bagi anak, perlunya keoptimalan setiap hari selama melaksanakan peranan mereka, baik mengarahkan, mendidik, memotivasi, hingga memfasilitasi berbagai kebutuhan yang diperlukan anak agar pendidikan anak berhasil secara optimal (Agustin & Kuntari, 2022). Umumnya orangtua mengetahui pentingnya pendidikan seks karena dapat mempengaruhi perilaku seksual anaknya. Orangtua harus memberikan pemahaman *sex education* secara bijak. Dengan memberikan *sex education* pada anak, secara tidak langsung orang tua telah menumbuhkan kesadaran pada diri seorang anak untuk bertanggung jawab terhadap organ-organ seksual mereka dan etika dalam bergaul dengan lawan jenis. Hal ini berdampak pada pembentukan perilaku seksual remaja yang baik dan bijaksana. Seks dikenalkan kepada anak dengan faktor berupa agama, keyakinan sosial, serta sumber merupakan hak anak yang wajib dipenuhi informasi, disertai pengalaman orang tua. Orang tua menjadi informan, artinya mereka dikatakan telah memiliki wawasan memadai. Atas deskripsi ini, pendidikan seksual ialah bekal bagi anak. Perilaku mereka akan terbentuk dengan dorongan dini seperti pengenalan jenis kelamin, pengetahuan, sikap, serta peran mengajarkan area privasi (Wela et al., 2023).

Selain itu, orang tua juga harus tetap mengawasi perkembangan anak setelah pemberian *sex education*, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam konsumsi konten *sex education* yang tidak layak. Remaja ialah waktu peralihan dari usia anak-anak menjadi usia dewasa, berubahnya psikologis serta hormonal yang terjadi begitu berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan mereka. Hal ini menyebabkan remaja cenderung ingin selalu mencari informasi terbaru, sehingga tidak jarang mereka selalu ingin mengikuti tren-tren baru yang muncul di masyarakat. Di era yang modern ini, pendidikan seksual untuk anak sangatlah rendah sehingga akibatnya banyak perilaku seks bebas dimana pun. Hal ini menjadi begitu umum di tengah masyarakat. Seks sendiri ialah kegiatan yang dilakukan akibat desakan reproduktif, mulanya suatu individu memulai tarikan seksual yang umumnya dikongsi antar-pasangan. Seks bebas merupakan pergaulan seks yang tidak memandang pasangan. Ini menjadi aktivitas negatif dan tidak sehat karena memberikan dampak buruk. Permasalahannya, hal apa yang menjadi motif banyak individu terjebak perilaku ini? Jawaban yang dapat diberikan yakni pengetahuan individu yang rendah terkait perilaku seks. Perilaku seks bebas memberikan dampak seperti muncul HIV/AIDS atau penyakit kelamin lain, diantaranya yaitu sifilis, herpes genital, klamidia, kencing nanah, hepatitis B, kutil di kelamin, kanker prostat, kanker serviks, hingga trichomoniasis bagi mereka yang melakukan. Lain halnya dengan narkoba yang merusak dari segi fisik dan psikis pemakainya (Safita, 2013).

Perlunya pendidikan seksual dari orangtua Desa Jayanegara untuk mencegah masalah seks pranikah dan hamil di luar nikah. Pemahaman terkait edukasi seksual cenderung didapatkan oleh orang tua dengan pendidikannya yang tinggi pun berpengaruh. Banyak dari orang tua yang ada di Desa Jayanegara tidak berpendidikan tinggi. Faktor tingkat pendidikan yang rendah dari orang tua inilah yang membuat kepedulian mereka akan edukasi seksual itu rendah. Kemudahan teknologi di zaman sekarang pun turut mempengaruhi sikap para remaja di Desa Jayanegara.

Konstruksi dari pendidikan seksual orangtua di Desa Jayanegara, pada penelitian ini termasuk ke tiga kategori diantaranya ialah pertama, orangtua Desa Jayanegara melakukan konstruksi pendidikan seksual ialah pengajaran terkait alat kelamin. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

"Sex edukasi itu biasanya sosialisasi tentang ilmu yang berhubungan dengan tentang organ reproduksi", (Wawancara, SR, 42 Tahun).

Kedua, orangtua di Desa Jayanegara melakukan konstruksi pendidikan seksual ialah pengajaran mengenai langkah-langkah hubungan seksual. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara berikut :

"Sex education menurut saya itu bagaimana anak bisa mengerti setiap tindakan yang dilakukan berhubungan dgn organ seksual memiliki konsekuensinya masing-masing", (Wawancara, NN, 46 Tahun).

Membahas seputar seks dikatakan sebagai perbincangan individu usia dewasa, maka dari itulah kalangan usia dini atau remaja yang kategorinya belum menikah dikatakan tidak pantas mengetahui informasi seputar seksual. Semestinya mereka diberikan pendidikan seksual sejak dini guna melindungi akan tindakan kriminal seksual seperti pelecehan atau kekerasan seksual. Hal ini berdasarkan pada penelitian dari Simon & Daneback (2013) dimana anak yang berusia dini atau remaja dikatakan sangat rentan sebagai korban pelecehan, kejahatan, atau kekerasan seksual (Awaru, 2020).

Ketiga, orang tua melakukan konstruksi pendidikan seksual guna proses pengajaran adab atau etika bergaul bersama lawan jenis. Orang tua ini dikatakan telah mempunyai wawasan yang memadai terkait seksual. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

"Menurut bapak sih itu kayak semacam wejangan dari orang tua ke anak ya. Misalnya gak boleh pacaran sebelum lulus sekolah, anak cewek gak boleh pulang malem, pakaiannya jangan ketat, adab bergaul yang baik dengan lawan jenis semacam itu lah", (Wawanacra, YN, 48 Tahun).

Hasil penelitian memberikan bukti bahwasanya informan penelitian secara menyeluruh dapat menjawab terkait permasalahan pendidikan seksual walaupun pada

praktiknya termasuk kategori cenderung tidak maksimal. Nilai dalam keluarga yang dilarang membahas seks pada ruang publik terutama guna diajarkan yakni suatu warisan pada hubungan primer sesuai pernyataan dari Bungin (2005) bahwasanya kelompok sosial primer, hubungan sosial yang ada masih begitu kuat serta sifatnya dari atas ke bawah atau top-down, dari orang tua (generasi sebelumnya) ke anak (generasi berikutnya) (Awaru, 2020). Dalam melakukan kontrol terhadap anak-anak remaja di dalam keluarga, maka orangtua dapat melakukan pendekatan fungsi-fungsi keluarga agar anak tidak terjerumus ke dalam bahaya seks bebas bagi kehidupan mereka. Fungsi keluarga menurut Friedman adalah; fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga.

Fungsi keluarga yang pertama menurut Friedman adalah fungsi afeksi, yaitu; adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga (KEMENKES, 2019) . mempersiapkan segala sesuatu untuk berhubungan dengan orang lain tentunya memerlukan penanaman-penanaman moral yang menjadi landasan pengukuhan pendirian bagi anak-anak hingga mereka tumbuh sebagai remaja. Fungsi keluarga yang kedua menurut Friedman adalah sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga (KEMENKES, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini;

"Saya sendiri kalo di rumah sering ngasih tau ke anak cowok saya, jangan macem macem ke anak cewek, jangan usil gitu ke cewek tuh. Pas dia masih kecil saya kasih tau bagian badan mana aja yang gak boleh sembarangan dipegang orang lain", (Wawancara, KR, 51 Tahun).

"sex education itu banyak macam nya, mulai dari kita sbg org tua sedari dini memberi tahu kpd anak kita mana² saja bagian organ intim dan sensitif yg tidak boleh dipegang oleh orang lain dan bahkan ayah sendiri" (Wawancara, NN, 39 Tahun).

Fungsi keluarga yang ketiga menurut Friedman adalah adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Fungsi ini dapat dilihat dari pemberian edukasi tentang seks yang digunakan sebagai pembekalan untuk jenjang yang lebih dewasa dari anak-anak. Anak-anak yang tumbuh menjadi remaja tentunya akan menjadi dewasa, dan setelah dewasa itu mereka akan menikah sebagaimana yang

seharusnya, dan merekapun harus diberikan pembekalan mengenai pengetahuan tentang penyakit-penyakit menular secara seksual (KEMENKES, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini;

"Menurut saya ma penting banget ya. Semua masyarakat khususnya anak-anak perlu mendapatkan edukasi mengenai sex. Dampaknya nanti bisa dirasakan sampai mereka dewasa, karena mereka pasti bakal menikah dan berkeluarga". (Wawancara, NN, 39 Tahun).

"Itu supaya kita mengerti apa aja yg berkaitan dgn masalah organ alat intim kita. walaupun di kita masih dianggap tabu, sex education itu perlu. pengetahuan tentang kesehatan organ seksual, pencegahan & pengobatan penyakit seksual, dll masih minim bgt di Indonesia soalnya. itu kan berpengaruh bgt ke berbagai aspek lainnya, kyk angka kehamilan & aborsi tinggi, HIV, dll" (Wawancara, ES, 45 Tahun).

Fungsi keluarga yang keempat menurut Friedman adalah fungsi Ekonomi, yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan fungsi keluarga yang kelima menurut Friedman adalah fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi (KEMENKES, 2019). Hal ini sesuai dengan wawancara di bawah ini:

"Keluarga jadi tempat anak untuk berlindung kan, saya suka dengar banyak anak sekarang yang Open Bo apalah itu namanya. Mereka cari uang kan ya? Nah, keluarga harus bisa memenuhi kebutuhan anak, karena kontrol pada anak bisa juga dilakukan dengan cara itu, jangan sampai anak mencari uang dalam hal-hal yang negative. Ayah sama Ibu juga harus selalu rutin memeriksakan kesehatan anak, agar ketahuan tuh apakah anak sudah pernah terjerumus atau belum, seperti itu". (Wawancara, TA, 44 Tahun).

Dengan demikian, kontrol orangtua dapat lakukan dari hal-hal terkecil untuk anak-anak mereka, khususnya anak yang beranjak remaja dan mulai mengenal dunia percintaan. Peran orangtua dalam kontrol diri dari seks bebas pada remaja di Desa Jayanegara Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang sangat dibutuhkan untuk menghindarkan anak-anak dari pergaulan bebas yang berakibat fatal terhadap kehidupan mereka di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bila orangtua memang memiliki penting terhadap upaya dalam menghindari perilaku seks pra nikah di Desa Jayanegara guna melindungi anak-anak remaja mereka dari pergaulan bebas. Perilaku seks pranikah di desa Jayanegara juga terjadi karena kurangnya kontrol orangtua karena kesibukan orangtua dan tidak ada pengawasan terhadap remaja-remaja mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan, kebanyakan remaja yang melakukan seks pranikah adalah mereka yang orangtuanya kurang peduli dengan anak-anaknya, faktor berpacaran yang melebihi batas, serta meniru teman-teman sebaya yang sudah terjerumus terlebih dahulu. Orangtua dapat menjalankan fungsi keluarga dengan terstruktur dan maksimal untuk meminimalisir terjadinya penyalahgunaan kepercayaan. Remaja yang mendapatkan pembinaan dan fungsi-fungsi keluarga yang maksimal cenderung akan takut untuk melakukan perilaku seks pra nikah, karena munculnya rasa takut, tanggungjawab, sekaligus malu di dalam dirinya bila sampai terlibat dalam hal tersebut. meskipun begitu, orangtua tetap bisa kecolongan karena banyak faktor yang termasuk bagian penyebab peristiwa perilaku seks pranikah tersebut, diantaranya yakni faktor dari luar, contohnya; terjerumus pergaulan teman-teman sebaya, sertebih zaman sudah canggih dan modernisasi sudah terjadi di mana-mana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 260-270
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. R. (2017). *Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Dalam Keluarga*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah.
- Lestari, Endang & Prasetyo. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2 (2)
- Lestari, W. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: UMSUS.
- Sholihah, A. N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Negeri 1 Sewon Bantul*.

Sudarsono. 1991. Kenakalan Remaja. Jakarta : PT Rineka Cipta

Cohen, R., & Kuvallanka, K. A. (2011). Sexual Socialization in Lesbian - Parent Families: An Exploratory Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(2), 293-305.